

## POTENSI BUDAYA PADA KAWASAN PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI STUDI KASUS KELURAHAN SEBERANG MESJID BANJARMASIN

Fitri Wulandari<sup>1,\*</sup>, Noor Aina<sup>2</sup>, Humairoh Razak<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Jl. Gubernur H. Syarkawi Handil Bakti Kabupaten Barito Kuala, 70582

**ABSTRAK.** Kota Banjarmasin yang pada tahun 2018 berumur ke 492 tahun merupakan anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Sebagai Kota berbasis sungai, sejak dulu kehidupan masyarakatnya bergantung dengan aliran sungai yang ditandai permukiman di tepian sungai, persimpangan sungai atau muara sungai. Di kawasan tepian sungai ini pula terjadi ekspansi kekuasaan, kontak agama dan kebudayaan serta kontak perdagangan. Perkembangan di bidang teknologi material, pengetahuan berhuni, dan perkembangan infrastruktur kota secara tidak langsung berdampak pada pudarnya identitas lokal, yaitu budaya sungai pada fisik permukiman dan lingkungan permukiman di tepi sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sungai pada kawasan permukiman tepian sungai di Kota Banjarmasin. Lokasi Penelitian adalah kelurahan Seberang Mesjid yang terletak di tepian sungai Martapura dan persimpangan antara Sungai Martapura dan Sungai Kuin. Objek penelitian adalah unsur budaya pada kawasan tepian sungai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terhadap identifikasi budaya di Kelurahan Seberang Mesjid menunjukkan, kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata belanja dan wisata edukasi berbasis pada budaya sungai.

**Kata kunci:** Banjarmasin, budaya, permukiman, tepian sungai

**ABSTRACT.** The city of Banjarmasin, which was 492 years old in 2018, is a member of the Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). As a river-based city, the life of the people depends on the river flow which is characterized by settlements on the banks of rivers, crossing rivers or estuaries. In this area of the river, there was also an expansion of power, religious and cultural contacts and trade contacts as well. The developments in the field of material technology inhabited knowledge and the development of urban infrastructure indirectly have an impact on the fading of local identities, such as river culture on physical settlements and settlement's environments on the banks of rivers. This study aims to determine river culture in riverbank settlement areas in the city of Banjarmasin. The research location is the Seberang Mesjid village which is located on the banks of the Sungai Martapura and the intersection between the Sungai Martapura and Sungai Kuin. The object of research is the cultural element in the river bank. The method used is descriptive qualitative. The results of the study on cultural identification in Seberang Mesjid Village indicate that this area has the potential to be developed into shopping and educational tourism based on river culture.

**Keywords:** Banjarmasin, culture, settlements, river banks

### PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin terletak di tepian Sungai Barito dan dibelah Sungai Martapura. Selain 2 (dua) sungai besar tersebut, berdasarkan Ketetapan Walikota Banjarmasin Tahun 2011 terdapat 102 (seratus dua) sungai yang terdiri dari sungai besar, sedang dan kecil mengalir kota. Melalui jalur sungai inilah sejak zaman kerajaan di Kalimantan terjadi ekspansi kekuasaan, kontak agama, kebudayaan serta kontak perdagangan, sehingga konsentrasi penduduk dan aktifitasnya selalu mendekati jaringan sungai. Konsentrasi pemukiman penduduk yang kuat dan besar seringkali diiringi dengan penguatan ekonomi dan perdagangan sungainya, lalu menjelma menjadi pusat keraton seperti keraton kuin, keraton sungai mesa, keraton martapura [1].

Dari sungailah interaksi manusia terbangun yang menghasilkan budaya sungai atau kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai. Keberadaan sungai berpengaruh pada konsep religi dan bentuk pola hunian. Pemanfaatan ruang dan persebaran hunian pola hunian cenderung mengelompok tidak jauh dari sungai, meskipun ada juga yang memanjang ditepi sungai. [2]

Permukiman tradisional adalah asset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman tradisional sendiri mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan

elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang sekitarnya), tatanan yang mempunyai makna komposisi serta pattern atau model dari suatu komposisi (wikantiyoso dalam krisna [3])

Sungai dan kebudayaan tepian sungai telah menjadi identitas Kota Banjarmasin yang terkenal dengan julukan Kota seribu sungai. Pembentuk kebudayaan menurut Rapoport dalam Krisna dalam Antarksa dapat dilakukan dengan mengidentifikasi hal-hal berikut:

1. Lokasi, yaitu keberadaan fisik yang diwujudkan dalam suatu lokasi;
2. Berhubungan dengan bentang alam, yaitu adanya unsur landscape dengan fungsi tertentu;
3. Mempunyai elemen khusus, yaitu terdapat unsur fisik khusus yang menjadi ciri;
4. Mempunyai letak yang khusus, yaitu penempatan ruang dengan maksud tertentu;
5. Mempunyai ruang dari tipe yang khusus, yaitu fungsi atau jenis ruang sesuai dengan penggunaannya;
6. Diberi nama dengan cara yang khusus, yaitu landasan pemberian nama pada unsur fisik kawasan;
7. Menggunakan sistem orientasi yang khusus, yaitu system orientasi sebagai landasan pembangunan fisik;
8. Mempunyai warna, tekstur dan sebagainya yang khusus, yaitu penggunaan warna, tekstur yang khas sebagai bagian dari karakter fisiknya;
9. Mempunyai suara, bau, temperatur dan gerakan udara, yaitu karakteristik yang tidak terlihat; dan
10. Mempunyai orang yang pasti menarik dalam aktifitas yang khusus, yaitu pelaksanaan aktifitas masyarakat menarik perhatian karena kegiatan yang dilakukannya. [4]

Kekayaan budaya yang diwariskan inilah yang lebih dikenal sebagai Pusaka Budaya. Dalam Temu Pusaka tahun 2003 di Jakarta, Badan Pelestarian Pusaka Indonesia mencetuskan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia yang berisi tentang pengertian, permasalahan dan rencana tindakan terhadap Pusaka Indonesia. Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan

pusaka tidak berwujud. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu [5]

Memaknai budaya dalam bentuk warisan berwujud dan tak berwujud, telah banyak upaya kajian terhadap kebudayaan masyarakat Banjarmasin. Mentayani mendeskripsikan terdapat tujuh identitas keruangan arsitektur tepian sungai di Banjarmasin yaitu rumah lanting, rumah bantaran sungai, rumah tepi sungai, titian, batang dermaga dan jamban. Identitas non fisik terlihat pada budaya kehidupan sungai dengan aktivitas masyarakatnya yang memiliki keterikatan dengan fungsi sungai antara lain keberadaan permukiman di tepian sungai, pasar terapung, tradisi pembuatan perahu, bertani, mencari ikan di sungai dan pembuatan kanal.[6]<sup>1</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebudayaan sungai pada kawasan permukiman. Lokasi penelitian terletak di permukiman tepian Sungai Martapura, Kelurahan Seberang Mesjid, Kota Banjarmasin. Kawasan ini dipilih karena secara geografis berada di persimpangan sungai Martapura dan Sungai Kuin, berdekatan dengan wisata Siring Tende, serta memiliki potensi wisata belanja Kain Sasirangan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Antarksa, disebutkan bahwa karakteristik atau bentuk kebudayaan sebagai suatu unsur-unsur yang universal [4]. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan, yaitu sistem kepercayaan dengan segala bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, yaitu adanya tatanan masyarakat yang mempunyai pola hubungan tertentu, misalnya sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan;
3. Sistem pengetahuan, yaitu hasil daya cipta, karya, dan karsa manusia;
4. Bahasa yaitu alat komunikasi yang digunakan golongan masyarakat;
5. Kesenian, berbagai bentuk seni (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Mata pencaharian hidup, yaitu system pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan

<sup>1</sup> [www.bubuhanbanjar.wordpress.com](http://www.bubuhanbanjar.wordpress.com)

7. Sistem teknologi dan peralatan, yaitu produk ciptaan manusia berdasarkan ilmu.

## METODE PENELITIAN

Data dihimpun melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Survey lapangan dilakukan dalam rangka pengumpulan data-data primer ke lokasi studi yang didapat berupa keadaan eksisting serta melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang berkaitan. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait yakni pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Budaya Kotamadya Banjarmasin, Lurah Kelurahan Seberang Masjid, Masyarakat Kelurahan Seberang Masjid serta para ahli yang menguasai tentang sejarah dan budaya. Data sekunder dengan cara melakukan studi yang komprehensif terhadap bahan-bahan pustaka seperti buku-buku literature, laporan-laporan statistik dari instansi terkait, jurnal dan artikel diberbagai media massa, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian dengan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah unsur kebudayaan yang terdapat di lokasi penelitian.

Tabel 1. Objek Penelitian

No	Objek penelitian
1	Sistem religi
2	Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3	Sistem pengetahuan
4	Bahasa
5	Kesenian
6	Mata pencaharian hidup
7	Sistem teknologi dan peralatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2018



Gambar 1. Lokus Penelitian, Kelurahan Seberang Masjid  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Kelurahan Seberang Masjid

Pada akhir abad ke-18, Kesultanan Banjar diperintah oleh menteri, yaitu Tumenggung Suta Dipa yang berdomisili di Kampung Keraton. Setelah Tumenggung Suta Dipa meninggal, Raja meresmikan Anang, putra Pangeran Suta Dipa menjadi menteri dengan gelar Maesa Jaladeri, sehingga Kampung tersebut dikenal dengan nama Kampung Sungai Mesa. Selama masa Sultan Adam, Kampung Sungai Mesa adalah distrik penting karena keberadaan istana Sultan Adam (1825-1857). Kawasan Kampung Sungai Mesa ini secara administratif masuk wilayah Kelurahan Seberang Masjid. Dinamai Seberang Masjid karena lokasinya berada di seberang Masjid Jami. Masjid Jami adalah salah satu masjid tertua di Banjarmasin setelah Masjid Sultan Suriansyah. Pada tahun 1804 untuk menarik simpati para ulama, Belanda memberikan hibah untuk renovasi Masjid Jami di Teluk Masjid.

### Sistem Religi

Agama Islam sebagai mayoritas agama masyarakat Banjar telah masuk dalam lembaga politik dan memiliki legitimasi formal di Kesultanan Banjarmasin sejak perempatan awal abad ke-16 [7]. Hal ini diperkuat dengan dibentuknya Mahkamah Syariah oleh Belanda pada abad 18 untuk mengembangkan mengembangkan Agama Islam [8]. Kehidupan islami ini yang terus dikembangkan sampai saat ini di kampung-kampung di Kota Banjarmasin. Di Kelurahan Seberang Masjid, setiap hari selasa malam dan kamis malam terdapat pengajian di rumah-rumah penduduk.

### Sistem dan organisasi Masyarakat

Nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan sesamanya juga berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sikap keberagamaan (Islam) dari masyarakat Banjar. Pada sistem kekerabatan baik karena keturunan maupun karena status soial atau profesi, ada yang disebut bubuhan (Daud, dalam Istiqomah [9]).

Pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial dan profesi, ada konsep bubuhan. Dalam konsepsi bubuhan termuat nilai bedingsanakan (persaudaraan), betutulungan (tolong menolong) dan mau haja bakalah bamanang (mau saja kalah menang) maksudnya mau saja memberi dan menerima [9]. Sistem ini masih terlihat pada

kehidupan masyarakat di kelurahan seberang masjid.

### Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Sistem pengetahuan ini berjalan di masyarakat secara turun temurun. Di Kota Banjarmasin salah satu sistem yang berjalan adalah sistem pemadam kebakaran atau yang dikenal dengan Nama BPK (Barisan Pemadam Kebakaran). Pemadam kebakaran tingkat Kota Banjarmasin dibentuk oleh Belanda pada tahun 1919 dengan Nama Brandweer<sup>2</sup>. Sedangkan BPK mulai dibentuk pada tahun 1973 oleh Djok Mentaya, tokoh pers Kalimantan Selatan<sup>3</sup>

Di kelurahan Seberang Masjid, BPK dibentuk pada tahun 1978. Pembentukan BPK didasari adanya kebakaran besar di Kelurahan Seberang Masjid yang mengakibatkan lebih 450 kepala keluarga kehilangan tempat tinggal pada tahun 1976.



Gambar 2. Gedung BPK Kelurahan Seberang Masjid  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

### Bahasa

Bahasa utama yang digunakan masyarakat adalah Bahasa Banjar. Berdasarkan variasi pengucapan dalam kosakata yang digunakan suku banjar, bahasa banjar dikelompokkan menjadi dua dialek, yakni dialek banjar kuala dan banjar hulu Sungai atau Banjar Hulu (Hapip dalam fudiat dalam Suhardi [10]). Dialek Bahasa Banjar yang ada di Kota Banjarmasin dan sekitarnya adalah Bahasa Banjar Kuala.

### Kesenian

Kesenian yang terdapat di Kelurahan Seberang Masjid berupa seni rupa terapan, yakni Kain Sasirangan dan Seni ukir kayu.

Masyarakat Banjar terkenal dengan kerajinan seni ukir yang berkembang sejak jaman kerajaan dan kesultanan Banjar. Ukiran dengan berbagai motif banyak dijumpai pada rumah tradisional banjar, pagar, Masjid, atang kuburan, perahu, pakucuran, perapian, sasanggan dan lain sebagainya. Pola ukiran dibagi menjadi empat pola 1. Motif flora menggunakan elemen flora, 2 pola motif fauna menggunakan elemen flora 3. Motif kehidupan menggunakan elemen kehidupan, 4 pola geomatis menggunakan elemen geometris. Pengaruh terpenting ajaran Islam dalam ekspresi seni ukir arsitektur melayu adalah dilarangnya mewujudkan makhluk hidup/fauna dalam ukiran [11].

Sedangkan kain sasirangan awalnya disebut kain lagundi yakni kain tenun berwarna kuning [12]. Kain lagundi digunakan untuk busana harian di kerajaan Negara Dipa pada masa pemerintahan Empu Jatmika. Dalam perkembangannya, kain lagundi dimanfaatkan sebagai terapi alternatif untuk penyakit pingitan, yaitu penyakit yang diyakini disebabkan oleh arwah leluhur. Setiap penyakit pingitan menuntut motif dan corak tertentu, sehingga motif kain lagundi berkembang, tidak hanya bercorak getas dan berwarna kuning. Di masa ini pula, kain lagundi lebih dikenal sebagai kain sasirangan, yaitu merujuk pada proses membuatnya yaitu kain yang disirang.

Tabel 2. Kesenian di Kelurahan Seberang Masjid

Keterangan	Foto
Kain Sasirangan	
Seni Ukir Kayu	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

<sup>2</sup> [www.nyawasungai.org](http://www.nyawasungai.org)

<sup>3</sup> [www.jejakrekam.com](http://www.jejakrekam.com)

### Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup masyarakat tradisional banjar adalah pedagang. Masyarakat berdagang melalui jalur sungai yang dikenal dengan pasar terapung. Di kelurahan Seberang Masjid, profesi sebagai pedagang juga melakukan proses produksi, dan keahlian tersebut bersifat turun temurun.

Tabel 3. Mata Pencaharian di Kelurahan Seberang Masjid

Keterangan	Gambar
Produksi Sasirangan	
Pembuatan wadai khas Banjar, Babongko	
Usaha Kuliner Soto Banjar	
Usaha Kuliner Lontong	
Showroom Sasirangan	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

### Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan meliputi Rumah Tradisional Banjar, titian, pakaian dan makanan. Terdapat tiga tipe rumah tradisional Banjar yang ada di Kelurahan Seberang Masjid, yakni Palimasan, Bangun Gudang dan

lanting. Rumah tersebut masih berfungsi sebagai rumah tinggal.

Tabel 4. Rumah Tradisional Banjar di Kelurahan Seberang Masjid

Keterangan	Gambar
Rumah Bangun Gudang	
Rumah Palimasan	
Lanting dan konstruksi bangunan apung	
	
	
Sistem jembatan papan menuju lanting yang fleksibel untuk mengatasi dampak pasang surut air sungai	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Titian adalah jalur sirkulasi penghubung yang digunakan masyarakat tepian sungai untuk

mencapai rumah-rumah, menuju sungai, ataupun sebagai jalur interaksi masyarakat di dalam kampung. Titian pada permukiman tepi sungai dibuat dari susunan papan dengan lebar sekitar 1-2 meter, papan-papan tersebut dipasang berjajar bertumpu pada tiang-tiang yang ditancapkan langsung ke sungai dengan tinggi tiang sekitar 1-3 meter [6]. Titian pada Kelurahan Seberang Mesjid merupakan akses menuju sungai, permukiman tepian sungai serta menuju lanting.

Tabel 5. Titian di Kelurahan Seberang Mesjid

Keterangan	Gambar
Titian di permukiman tepian sungai	
Titian di permukiman tepian sungai	
Titian menuju lanting	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Kain sasirangan adalah kain yang proses pembuatannya dengan disirang yaitu dijelujur dengan cara dijahit kemudian dicelupkan ke zat pewarna. Teknik pembuatan kain sasirangan merupakan hasil pemikiran dan kultural masyarakat Banjar. Teknik pewarnaan kain sasirangan juga menggunakan material alamai, yakni dibuat dari biji, buah, daun, kulit atau umbi tanaman yang tumbuh liar di hutan atau sengaja ditanam di sekitar tempat tinggal para pembuat kain sasirangan [12].

Tabel 6. Pembuatan Kain sasirangan untuk bahan pakaian

Keterangan	Gambar
Teknik pembuatan kain sasirangan	

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Tabel 7. Makanan Tradisional Banjar

Keterangan	Gambar
Lontong Orari	
Babongko	
Soto Banjar	

### Budaya sebagai Potensi Kawasan

Dari identifikasi terhadap budaya di Kelurahan Seberang Mesjid tersebut di atas, maka dianalisis apa saja yang bisa menjadi potensi kawasan. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Identifikasi Potensi Budaya di Kelurahan Seberang Mesjid

Identifikasi Budaya	Potensi
Kerajinan Kain Sasirangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan daya tarik /icon kawasan</li> <li>Berpotensi dikembangkan untuk wisata belanja kain sasirangan</li> <li>Berpotensi dikembangkan untuk workshop kain sasirangan</li> </ul>
Seni Ukir Kayu	Berpotensi dikembangkan menjadi oleh-oleh khas banjarmasin
Usaha Babongko	Menjadi industri rumah tangga berbasis budaya lokal
Soto Pahlawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan daya tarik /icon kawasan</li> <li>Letak strategis di tepi jalan raya (Jl.Pahlawan)</li> </ul>
Usaha Kuliner Lontong	Merupakan daya tarik /icon kawasan
Rumah Tradisional Banjar (Bangun Gudang, Palimasan dan Lanting)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpotensi dikembangkan menjadi wisata edukasi</li> <li>Berpotensi dikembangkan menjadi homestay</li> </ul>
Permukiman Tepian Sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpotensi dikembangkan menjadi rumah dua muka, menghadap ke darat dan ke sungai</li> <li>Berpotensi dikembangkan menjadi kawasan permukiman komersial tepi sungai berbasis bangunan vernakular (restoran, showroom)</li> </ul>

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi terhadap budaya di kawasan permukiman tepian sungai Kelurahan Seberang Mesjid memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata belanja dan wisata edukasi berbasis pada budaya sungai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang telah mendukung penelitian ini, dan Ristekdikti yang telah memberikan kepercayaan untuk memberikan hibah penelitian dosen pemula dengan nomer kontrak 082/UMB-LP2M/R.1/VII/2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Saleh, Idwar. (1983). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19*, Banjarmasin : Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- [2] Hartatik (2017). Sungai Barito Dalam Persebaran Suku Dayak Di Kalimantan Bagian Tenggara. *Naditira Widya Vol. 11 No. 2 Oktober 2017*. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- [3] Krisna, Rini (2005) Studi Pelestarian Kawasn Wisata Budaya Di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Plannit, Vol. 3 No. 2, p 124-133*. TTN Malang
- [4] Antariksa. (2011). *Struktur Ruang Budaya dalam Permukiman*. Malang: Kanisius.
- [5] Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*. Jakarta.
- [6] Mentayani, Ira. (2016). Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin. *Semesta Arsitektur Nusantara Proceedings*.
- [7] Noor, Yusliani. (2012). Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar. *AIBANJARI Vol 11 No 2 tahun 2012 P239-263*. IAIN Antasari, Banjarmasin
- [8] Saleh Idwar. (1980). *Banjarmasih, Sejarah isngkat mengenal bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai dengan tahun 1950*. Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- [9] Istiqomah, Ermina. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenou. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2014, Vol. 5, No. 1, 1-6*. Universitas Negeri Surabaya.
- [10] Suhardi. (2011). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Jawa, Dan Banjar Sebagai Dasar Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan. *LITERA, Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011*.
- [11] Muchamad, B. N. (2010) *Arsitektur Melayu Banjar: Ajaran Islam dalam Budaya Melayu Banjar berkaitan dengan Konsep Arsitekturnya*. Yogyakarta Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan
- [12] Yamin, Moh. (2018). *Menggali Kearifan Lokal untuk Banua: Strategi Penguatan Ketahanan Budaya Lokal Pembentuk Muatan Karakter*. Universitas Lambung Mangkurat

